



Evaluasi Peran Guru dalam Penguatan Karakter Siswa melalui Disiplin Positif di Sekolah Dasar

Anto Akbar^{*}, Ace Suryadi, Asep Dahliyana, Abih Gumelar

Pendidikan Umum dan Karakter, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received June 02, 2026

Revised June 10, 2026

Accepted July 20, 2026

Available online July 22, 2026

Kata Kunci:

Disiplin Positif, Pendidikan Karakter, Evaluasi CIPP, Peran Guru, Sekolah Dasar

Keywords:

Positive Discipline, Character Education, Teacher Role, CIPP Evaluation, Elementary School



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2026 by Author. Published by CV. Rifainstitut

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan dasar untuk membentuk peserta didik yang berakhlak, bertanggung jawab, dan mampu berperilaku sesuai nilai-nilai moral. Namun, berbagai permasalahan seperti rendahnya kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian masih ditemukan di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi peran guru dalam penguatan karakter siswa melalui disiplin positif di sekolah dasar menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas satu kepala sekolah, satu guru kelas V, dan enam siswa kelas V pada salah satu sekolah dasar. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek context, sekolah memiliki kebijakan, program, dan budaya sekolah yang mendukung penerapan disiplin positif. Pada aspek input, guru menunjukkan kesiapan yang baik melalui pemahaman konsep disiplin positif, pengalaman pelatihan, serta dukungan sekolah. Pada aspek process, disiplin positif diterapkan melalui hubungan positif antara guru dan siswa, kesepakatan kelas, penguatan positif, dan restitusi. Pada aspek product, penerapan disiplin positif berkontribusi terhadap perkembangan karakter siswa, terutama pada aspek disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian. Meskipun demikian, beberapa siswa masih memerlukan pembinaan yang berkelanjutan agar perilaku positif dapat berkembang secara konsisten. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan disiplin positif memberikan kontribusi positif dalam mendukung penguatan karakter siswa di sekolah dasar, meskipun hasil penelitian ini terbatas pada konteks sekolah yang diteliti.

ABSTRACT

Character education is a crucial aspect of primary education, aimed at developing students who demonstrate moral values, responsibility, and appropriate behavior in accordance with ethical principles. However, various challenges, including low levels of discipline, responsibility, honesty, and caring attitudes, continue to be observed in school settings. This study aimed to evaluate the role of teachers in strengthening students' character through positive discipline in primary schools using the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation model. The study employed a qualitative approach with a case study design. The participants consisted of one principal, one fifth-grade teacher, and six fifth-grade students from a primary school. Data were collected through observations, interviews, and document analysis and were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that, in the context aspect, the school had policies, programs, and a school culture that supported the implementation of positive discipline. In the input aspect, the teacher demonstrated adequate preparedness through an understanding of positive discipline concepts, participation in professional training, and support from the school. In the process aspect, positive discipline was implemented through positive teacher-student relationships, classroom agreements, positive reinforcement, and restorative practices. In the product aspect, the implementation of positive discipline contributed to the development of students' character, particularly in terms of discipline, responsibility, honesty, and caring behavior. Nevertheless, some students still required continuous guidance to ensure the consistent development of positive behaviors. The findings suggest that the implementation of positive discipline contributes positively to strengthening students' character in primary schools, although these results are limited to the context of the school examined in this study.

*Corresponding author

E-mail addresses: antoakbar90@upi.edu (Anto Akbar)

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan utama pendidikan yang berperan dalam membentuk peserta didik menjadi individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, disiplin, jujur, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan nasional, penguatan karakter menjadi bagian penting dari upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kompetensi sosial, emosional, dan moral yang kuat. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak jenjang sekolah dasar karena pada tahap ini peserta didik berada pada masa perkembangan yang sangat menentukan pembentukan nilai, sikap, dan kebiasaan yang akan memengaruhi kehidupannya di masa depan (Lickona, 2013; Berkowitz & Bier, 2022).

Meskipun pendidikan karakter telah menjadi perhatian dalam berbagai kebijakan pendidikan, implementasinya di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Berbagai studi menunjukkan bahwa perilaku kurang disiplin, rendahnya tanggung jawab terhadap tugas, kurangnya kejujuran, serta rendahnya kepedulian sosial masih ditemukan pada peserta didik sekolah dasar (Suyatno et al., 2022; Rahmawati & Prasetyo, 2024). Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi atau penanaman nilai secara verbal, tetapi memerlukan pembiasaan yang konsisten dalam kehidupan sekolah. Berkowitz dan Bier (2022) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh budaya sekolah dan interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran sehari-hari. Senada dengan hal tersebut, Nucci, Narvaez, dan Krettenauer (2023) menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif berkembang melalui pengalaman langsung, keteladanan, pembiasaan, dan interaksi sosial yang bermakna.

Dalam konteks tersebut, guru memiliki peran strategis sebagai aktor utama yang berinteraksi langsung dengan peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, fasilitator, dan penggerak perubahan perilaku peserta didik. Pemikiran Ki Hajar Dewantara melalui prinsip *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani* menegaskan bahwa pendidik harus mampu memberikan keteladanan, membangun motivasi, dan memberikan dorongan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran (Dewantara, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Suyatno et al. (2022) menunjukkan bahwa keteladanan guru berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan moral peserta didik.

Salah satu pendekatan yang semakin banyak digunakan dalam pembentukan karakter adalah disiplin positif (*positive discipline*). Pendekatan ini berangkat dari pandangan bahwa tujuan disiplin bukan untuk memberikan hukuman kepada peserta didik, melainkan membantu mereka memahami konsekuensi dari perilaku yang dilakukan serta mengembangkan kemampuan mengendalikan diri secara bertanggung jawab. Disiplin positif menekankan hubungan yang saling menghargai antara guru dan siswa, penyusunan kesepakatan kelas, pemberian penguatan positif, serta penggunaan pendekatan restoratif dalam menyelesaikan permasalahan perilaku. Menurut Nelsen (2015), disiplin positif membantu peserta didik mengembangkan rasa memiliki, tanggung jawab, dan kemampuan memecahkan masalah tanpa menggunakan pendekatan hukuman yang represif. Pendekatan ini juga sejalan dengan konsep restitusi yang dikembangkan oleh Gossen (2016), yaitu proses membantu individu memperbaiki kesalahan dengan tetap menjaga harga diri dan hubungan sosial yang positif.

Dalam beberapa tahun terakhir, disiplin positif semakin mendapat perhatian dalam praktik pendidikan karena dinilai mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif,

dan mendukung perkembangan sosial-emosional peserta didik. Gregory et al. (2021) menemukan bahwa penerapan disiplin positif berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan siswa, penurunan perilaku bermasalah, serta peningkatan kualitas hubungan antara guru dan peserta didik. Temuan serupa dilaporkan oleh OECD (2023) yang menunjukkan bahwa sekolah yang mengembangkan budaya disiplin berbasis hubungan positif memiliki tingkat kesejahteraan siswa yang lebih tinggi dibandingkan sekolah yang masih mengandalkan pendekatan hukuman tradisional. Selain itu, penelitian oleh Bear et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan disiplin positif secara konsisten mampu meningkatkan motivasi belajar, rasa aman, dan keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran.

Di Indonesia, implementasi disiplin positif semakin relevan dengan kebijakan pendidikan yang menekankan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Program Guru Penggerak dan penerapan budaya positif mendorong guru untuk membangun keyakinan kelas, mengembangkan motivasi intrinsik, dan menerapkan restitusi dalam menyelesaikan permasalahan perilaku siswa. Penelitian Rahmawati dan Prasetyo (2024) menunjukkan bahwa budaya positif di sekolah dasar mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap aturan sekolah serta memperkuat karakter disiplin dan tanggung jawab. Namun demikian, implementasi disiplin positif di sekolah dasar masih menunjukkan variasi dalam praktiknya, terutama terkait kesiapan guru, dukungan sekolah, dan konsistensi penerapannya dalam kegiatan pembelajaran.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji pendidikan karakter dan disiplin positif, tetapi sebagian besar berfokus pada implementasi program atau pengaruhnya terhadap perilaku siswa (Gregory et al., 2021; Rahmawati & Prasetyo, 2024). Penelitian Gregory et al. (2021) menyoroti kontribusi disiplin positif terhadap hubungan guru dan siswa, sedangkan Rahmawati dan Prasetyo (2024) mengkaji implementasi budaya positif dalam penguatan karakter siswa sekolah dasar. Namun, penelitian yang secara khusus mengevaluasi peran guru dalam penguatan karakter siswa melalui disiplin positif menggunakan model CIPP masih terbatas. Akibatnya, belum banyak diketahui bagaimana konteks sekolah, kesiapan sumber daya, proses implementasi, dan hasil yang dicapai saling berinteraksi dalam mendukung penguatan karakter siswa.

Penelitian ini difokuskan pada satu kelas V di salah satu sekolah dasar yang telah menerapkan prinsip-prinsip disiplin positif dalam pembelajaran dan pembinaan karakter siswa. Kasus ini dipilih karena memberikan kesempatan untuk memahami secara mendalam praktik implementasi disiplin positif dalam konteks nyata sekolah dasar. Pendekatan studi kasus memungkinkan eksplorasi yang komprehensif terhadap peran guru, dukungan sekolah, proses pelaksanaan, serta hasil yang muncul pada perkembangan karakter siswa.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan mengevaluasi peran guru dalam penguatan karakter siswa melalui disiplin positif di sekolah dasar menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product). Secara khusus, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan berikut: (1) bagaimana konteks sekolah mendukung penerapan disiplin positif; (2) bagaimana kesiapan guru dan sekolah dalam menerapkan disiplin positif; (3) bagaimana proses penerapan disiplin positif dalam pembelajaran; dan (4) bagaimana hasil penerapan disiplin positif terhadap penguatan karakter siswa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode evaluasi program dengan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam dan Zhang (2017). Model CIPP dipilih karena mampu memberikan kerangka evaluasi yang komprehensif untuk menilai kebutuhan program, kesiapan sumber daya, proses pelaksanaan, dan hasil yang dicapai sehingga dapat menghasilkan informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan dan perbaikan program. Dalam penelitian ini, model CIPP digunakan untuk mengevaluasi peran guru dalam menanamkan pendidikan karakter melalui disiplin positif di sekolah dasar yang

meliputi aspek konteks pelaksanaan, kesiapan guru dan sekolah, proses implementasi disiplin positif, serta hasil yang tampak pada perkembangan karakter peserta didik.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam berdasarkan pengalaman, persepsi, dan praktik yang dilakukan oleh subjek penelitian dalam konteks yang alamiah (Creswell & Poth, 2018). Desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu kasus tertentu, yaitu penerapan disiplin positif dalam pembentukan karakter siswa di satu kelas V sekolah dasar, sehingga memungkinkan eksplorasi yang mendalam terhadap konteks, proses, dan hasil yang terjadi (Yin, 2018).

Penelitian dilaksanakan di SDN 201 Sukaluyu yang telah menerapkan pendekatan disiplin positif dalam kegiatan pembelajaran dan pembinaan karakter peserta didik. Subjek penelitian terdiri atas satu kepala sekolah, satu guru kelas V, dan enam siswa kelas V. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam implementasi disiplin positif di sekolah. Kepala sekolah dipilih karena berperan dalam penyusunan kebijakan dan program pendidikan karakter, guru kelas V dipilih sebagai pelaksana utama disiplin positif di kelas, sedangkan siswa dipilih karena mengalami secara langsung penerapan disiplin positif dalam kegiatan pembelajaran. Enam siswa dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan variasi karakteristik siswa berdasarkan tingkat kedisiplinan, partisipasi dalam pembelajaran, serta keterlibatan dalam penerapan disiplin positif di kelas. Pemilihan informan yang beragam bertujuan memperoleh data yang lebih kaya mengenai pengalaman siswa terhadap penerapan disiplin positif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai praktik penerapan disiplin positif dalam kegiatan pembelajaran, interaksi guru dan siswa, serta perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai karakter. Observasi dilakukan sebanyak enam kali selama proses pembelajaran berlangsung. Setiap sesi observasi berlangsung selama 70–90 menit dan difokuskan pada interaksi guru dan siswa, pelaksanaan kesepakatan kelas, pemberian penguatan positif, penerapan restitusi, serta perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai karakter. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan siswa untuk menggali informasi secara mendalam mengenai kebijakan sekolah, kesiapan guru, proses pelaksanaan disiplin positif, serta dampaknya terhadap perkembangan karakter siswa. Wawancara dengan kepala sekolah berlangsung selama ± 60 menit, wawancara guru selama ± 75 menit, sedangkan wawancara siswa berlangsung selama 20–30 menit per siswa. Sementara itu, studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan menelaah berbagai dokumen yang relevan, seperti visi dan misi sekolah, tata tertib sekolah, program pendidikan karakter, kesepakatan kelas, modul ajar, catatan perilaku siswa, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen sekolah yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan disiplin positif, seperti visi dan misi sekolah, program penguatan karakter, tata tertib sekolah, kesepakatan kelas, modul ajar, jurnal refleksi guru, catatan perkembangan perilaku siswa, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (*human instrument*) yang berperan dalam merencanakan penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menafsirkan hasil penelitian (Sugiyono, 2023). Untuk membantu proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi yang disusun berdasarkan komponen evaluasi CIPP. Pada aspek *context*, data difokuskan pada kebutuhan, tujuan, program, dan kebijakan sekolah yang mendukung penerapan disiplin positif. Pada aspek *input*, data diarahkan pada kesiapan guru, kompetensi guru, dukungan kepala sekolah, serta sarana pendukung yang tersedia. Pada aspek *process*, data difokuskan pada pelaksanaan disiplin positif melalui hubungan positif guru dan siswa, kesepakatan kelas, penguatan positif,

dan restitusi. Sementara itu, pada aspek *product*, data diarahkan pada perkembangan karakter siswa yang meliputi disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasi data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, dan tabel untuk memudahkan interpretasi temuan. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan melalui proses penafsiran terhadap pola, tema, dan hubungan antardata yang muncul selama penelitian berlangsung.

Setelah proses reduksi data, peneliti melakukan pengodean (*coding*) secara tematik berdasarkan komponen evaluasi CIPP. Data yang berkaitan dengan kebijakan, kebutuhan, dan budaya sekolah dikategorikan ke dalam aspek *context*. Data mengenai kompetensi guru, dukungan sekolah, dan sumber daya pendukung dikategorikan sebagai *input*. Data mengenai pelaksanaan disiplin positif selama pembelajaran dikategorikan sebagai *process*. Sementara itu, data yang menunjukkan perkembangan karakter siswa dikategorikan sebagai *product*. Proses pengodean dilakukan secara berulang untuk memastikan kesesuaian antara data empiris dan kategori evaluasi yang digunakan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Lincoln & Guba, 1985). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti melakukan *member checking* kepada informan utama untuk memastikan bahwa hasil interpretasi yang diperoleh sesuai dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan. Penggunaan berbagai teknik tersebut bertujuan meningkatkan kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas hasil penelitian.

Penelitian ini telah memperoleh izin dari kepala sekolah sebelum pelaksanaan pengumpulan data. Seluruh informan diberikan penjelasan mengenai tujuan, prosedur, dan manfaat penelitian serta diminta memberikan persetujuan untuk berpartisipasi secara sukarela. Untuk informan siswa, persetujuan diperoleh melalui wali kelas dan pihak sekolah sebagai bentuk perlindungan terhadap partisipan anak. Identitas seluruh informan disamarkan guna menjaga kerahasiaan data dan privasi partisipan selama proses penelitian maupun publikasi hasil penelitian.

Table 1. Indikator Instrumen Komponen CIPP

Komponen CIPP	Indikator
Context	Kebijakan sekolah, budaya sekolah, program karakter
Input	Kompetensi guru, pelatihan, dukungan kepala sekolah
Process	Hubungan positif, kesepakatan kelas, penguatan positif, restitusi
Product	Disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disajikan berdasarkan komponen evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai peran guru dalam menanamkan pendidikan karakter melalui disiplin positif di sekolah dasar. Data diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas V, dan enam siswa, serta didukung oleh hasil observasi dan dokumentasi.

Context (Konteks)

Evaluasi konteks dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan, tujuan, serta dukungan kebijakan sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui disiplin positif. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Hal tersebut tercermin dalam berbagai program pembiasaan yang dilaksanakan secara rutin, seperti kegiatan salam, senyum, sapa (3S), berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, literasi pagi, piket kelas, pembiasaan datang tepat waktu, kegiatan keagamaan, serta program penguatan karakter yang terintegrasi dalam kegiatan sekolah.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran, tetapi juga melalui budaya sekolah yang dibangun secara konsisten. “Sekolah memiliki program pendidikan karakter yang dilaksanakan melalui pembiasaan harian seperti 3S, literasi pagi, kegiatan keagamaan, piket kelas, dan berbagai kegiatan yang mendorong siswa untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun lingkungan sekolah.” (Kepala Sekolah)

Selain itu, sekolah menetapkan beberapa nilai karakter sebagai prioritas yang dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, nilai karakter yang menjadi fokus utama sekolah meliputi kedisiplinan, tanggung jawab, dan empati terhadap teman. “Nilai karakter yang menjadi prioritas sekolah adalah kedisiplinan, tanggung jawab, serta empati terhadap teman. Kami ingin siswa mampu menyadari dan menjalankan tanggung jawabnya secara mandiri serta memiliki kepedulian terhadap orang lain.” (Kepala Sekolah)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa sekolah memiliki arah yang jelas dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Penetapan nilai karakter yang spesifik menjadi landasan bagi guru dalam merancang pembelajaran dan pembiasaan yang mendukung perkembangan karakter peserta didik.

Sekolah juga memberikan dukungan terhadap penerapan disiplin positif melalui pengembangan kompetensi guru. Kepala sekolah menjelaskan bahwa guru didorong untuk mempelajari konsep disiplin positif melalui Platform Ruang GTK, kegiatan lokakarya, webinar, dan supervisi akademik yang dilakukan secara berkala. “Sekolah memberikan ruang kepada guru untuk belajar secara mandiri mengenai disiplin positif melalui Platform Ruang GTK, workshop, dan kegiatan pembelajaran lainnya. Dalam supervisi, guru juga diberikan masukan terkait penerapan disiplin positif dalam pembelajaran.” (Kepala Sekolah)

Selain memberikan kesempatan mengikuti pelatihan, kepala sekolah juga melakukan pendampingan kepada guru melalui supervisi dan diskusi mengenai berbagai kendala yang dihadapi dalam menangani perilaku siswa menggunakan pendekatan disiplin positif. “Kepala sekolah memberikan pelatihan, melakukan supervisi, serta memberikan arahan dan masukan kepada guru ketika mengalami kesulitan dalam menangani siswa menggunakan pendekatan disiplin positif.” (Kepala Sekolah)

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa sekolah memiliki berbagai dokumen yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, seperti visi dan misi sekolah, tata tertib sekolah, program pendidikan karakter, kesepakatan kelas, serta dokumentasi kegiatan pembiasaan dan pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan disiplin positif tidak dilaksanakan secara insidental, tetapi didukung oleh kebijakan dan budaya sekolah yang telah terbangun.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa lingkungan sekolah mendukung perkembangan karakter siswa melalui berbagai pembiasaan positif. Siswa terlihat terbiasa menyapa guru dengan sopan, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai aturan yang berlaku, serta menunjukkan sikap saling menghargai antar teman. Kondisi

tersebut menunjukkan adanya keselarasan antara program yang dirancang sekolah dengan praktik yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kebutuhan untuk memperkuat karakter siswa menjadi alasan utama diterapkannya disiplin positif di sekolah. Menurut Stufflebeam dan Zhang (2017), evaluasi konteks bertujuan mengidentifikasi kebutuhan, peluang, dan kondisi yang menjadi dasar pelaksanaan suatu program. Dalam penelitian ini, kebutuhan untuk membangun karakter disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian siswa menjadi landasan penting dalam penerapan disiplin positif.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Lickona (2013) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter memerlukan dukungan budaya sekolah yang kondusif sehingga nilai-nilai karakter dapat berkembang melalui pengalaman nyata peserta didik. Berkowitz dan Bier (2022) juga menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif tidak hanya bergantung pada kurikulum formal, tetapi juga pada budaya sekolah dan interaksi sosial yang berlangsung setiap hari.

Selain itu, penelitian Rahmawati dan Prasetyo (2024) menunjukkan bahwa budaya positif yang diterapkan secara konsisten di sekolah dasar mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap aturan sekolah dan memperkuat karakter disiplin serta tanggung jawab. Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian tersebut bahwa dukungan kebijakan sekolah, program pembiasaan, pengembangan kompetensi guru, serta penetapan nilai karakter prioritas menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan disiplin positif.

Dengan demikian, berdasarkan hasil evaluasi aspek *context* dapat disimpulkan bahwa sekolah memiliki kondisi, kebutuhan, program, nilai karakter prioritas, dan dukungan kebijakan yang memadai untuk mendukung pelaksanaan disiplin positif sebagai bagian dari upaya menanamkan pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar.

Input (Masukan)

Evaluasi input difokuskan pada kesiapan sumber daya yang mendukung pelaksanaan disiplin positif, meliputi kompetensi guru, dukungan sekolah, serta ketersediaan perangkat yang menunjang pelaksanaan pendidikan karakter. Aspek ini penting karena keberhasilan suatu program tidak hanya ditentukan oleh tujuan yang baik, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya yang mendukung implementasinya (Stufflebeam & Zhang, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara, guru menunjukkan pemahaman yang baik mengenai konsep disiplin positif. Guru memaknai disiplin positif sebagai pendekatan yang membantu siswa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang disepakati melalui hubungan positif, kesepakatan kelas, penguatan positif, dan restitusi. “Disiplin positif menurut saya adalah cara guru membimbing siswa agar berperilaku sesuai nilai-nilai yang disepakati melalui hubungan positif, kesepakatan kelas, penguatan positif, dan restitusi.” (Guru Kelas V)

Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa guru tidak lagi memandang disiplin sebagai pemberian hukuman, melainkan sebagai proses pembinaan yang membantu siswa mengembangkan kesadaran dan tanggung jawab terhadap perilakunya. Pemahaman konseptual tersebut menjadi modal awal yang penting dalam penerapan disiplin positif di kelas.

Selain pemahaman konseptual, guru juga telah mengikuti berbagai kegiatan pengembangan profesional yang mendukung penerapan disiplin positif. Berdasarkan hasil wawancara, guru memperoleh pengetahuan mengenai disiplin positif melalui pembelajaran mandiri pada Platform Ruang GTK, webinar, workshop, dan kegiatan pengembangan kompetensi lainnya. “Saya pernah mengikuti pembelajaran di Platform Ruang GTK, webinar, dan workshop yang membahas tentang disiplin positif serta budaya positif dalam pembelajaran.” (Guru Kelas V)

Temuan tersebut menunjukkan adanya upaya guru untuk meningkatkan kompetensi profesional secara berkelanjutan. Hasil dokumentasi berupa sertifikat pelatihan dan kegiatan pengembangan profesional turut memperkuat temuan bahwa guru telah memperoleh pengalaman belajar yang relevan dengan penerapan disiplin positif.

Kesiapan guru juga terlihat dari upaya yang dilakukan dalam menyiapkan perangkat dan strategi pembelajaran yang mendukung disiplin positif. Guru menjelaskan bahwa sebelum menerapkan disiplin positif, dirinya menyiapkan berbagai administrasi dan strategi yang membantu siswa memahami kesalahan serta bertanggung jawab terhadap perilakunya. “Saya menyiapkan administrasi untuk melihat perkembangan kedisiplinan siswa, cara bertanya tanpa menghakimi, serta membantu siswa menyadari kesalahan dan tanggung jawab terhadap kesalahan yang dilakukan.” (Guru Kelas V)

Temuan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya memahami konsep disiplin positif secara teoritis, tetapi juga berupaya menerjemahkannya ke dalam praktik pembelajaran melalui perencanaan yang sistematis.

Selain kesiapan guru, sekolah juga memberikan dukungan terhadap pelaksanaan disiplin positif. Kepala sekolah memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti berbagai kegiatan pengembangan kompetensi, melakukan supervisi akademik, serta memberikan arahan ketika guru menghadapi kesulitan dalam menangani perilaku siswa. “Kepala sekolah memberikan pelatihan, melakukan supervisi, dan memberikan masukan kepada guru ketika mengalami kesulitan dalam menerapkan disiplin positif.” (Kepala Sekolah)

Dukungan tersebut menunjukkan adanya komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pelaksanaan disiplin positif. Hubungan yang baik antara kepala sekolah dan guru juga memungkinkan terjadinya proses refleksi dan perbaikan praktik pembelajaran secara berkelanjutan.

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa sekolah memiliki berbagai perangkat pendukung yang relevan dengan pelaksanaan pendidikan karakter, seperti tata tertib sekolah, program pembiasaan karakter, kesepakatan kelas, modul ajar, dan catatan perkembangan perilaku siswa. Ketersediaan dokumen tersebut menjadi sumber daya yang mendukung pelaksanaan disiplin positif dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Meskipun demikian, hasil analisis dokumen menunjukkan bahwa belum seluruh perangkat secara khusus mengatur implementasi disiplin positif secara sistematis sehingga masih diperlukan penguatan dalam bentuk pedoman atau panduan yang lebih terstruktur.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa aspek input telah mendukung pelaksanaan disiplin positif dengan baik. Menurut Stufflebeam dan Zhang (2017), evaluasi input bertujuan menilai strategi, sumber daya, dan kapasitas yang tersedia untuk mencapai tujuan program. Dalam penelitian ini, kompetensi guru, dukungan kepala sekolah, serta ketersediaan perangkat pendukung menjadi sumber daya utama yang memungkinkan disiplin positif diterapkan secara efektif dalam pembelajaran.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Gregory et al. (2021) yang menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan disiplin positif sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam memahami prinsip-prinsip hubungan positif dan pengelolaan perilaku siswa. Penelitian Rahmawati dan Prasetyo (2024) juga menemukan bahwa pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendampingan berkontribusi terhadap keberhasilan implementasi budaya positif di sekolah dasar.

Selain itu, OECD (2023) menegaskan bahwa kapasitas guru merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan sosial-emosional siswa. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan menjadi kebutuhan penting dalam mendukung penerapan disiplin positif di sekolah.

Dengan demikian, berdasarkan hasil evaluasi aspek *input* dapat disimpulkan bahwa guru dan sekolah memiliki kesiapan yang baik dalam mendukung pelaksanaan disiplin positif.

Kesiapan tersebut ditunjukkan melalui pemahaman guru mengenai konsep disiplin positif, pengalaman mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional, dukungan kepala sekolah, serta ketersediaan berbagai perangkat yang menunjang pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar.

Process (Proses)

Evaluasi proses dilakukan untuk mengkaji pelaksanaan disiplin positif dalam kegiatan pembelajaran dan pembinaan karakter siswa. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, penerapan disiplin positif dilakukan melalui empat strategi utama, yaitu membangun hubungan positif antara guru dan siswa, menyusun kesepakatan kelas, memberikan penguatan positif, serta menerapkan restitusi ketika terjadi pelanggaran. Keempat strategi tersebut menjadi bentuk implementasi disiplin positif yang digunakan guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

Hubungan Positif antara Guru dan Siswa

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru berupaya membangun hubungan yang hangat dan terbuka dengan siswa. Sebelum pembelajaran dimulai, guru menyapa siswa, menanyakan kondisi mereka, dan menciptakan suasana kelas yang nyaman untuk belajar. Guru juga berusaha memberikan ruang kepada siswa untuk menyampaikan pendapat maupun permasalahan yang mereka hadapi tanpa merasa takut dihakimi.

Guru menjelaskan bahwa hubungan positif dibangun melalui komunikasi yang menghargai siswa dan memberikan validasi terhadap pengalaman mereka. “Saya berusaha bertanya kepada siswa secara baik dan memberikan validasi bahwa wajar jika seseorang melakukan kesalahan. Yang penting adalah bagaimana mereka belajar dari kesalahan tersebut.” (Guru Kelas V)

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa pendekatan tersebut membuat mereka merasa nyaman berinteraksi dengan guru. “Bu Guru tidak langsung marah kalau kami melakukan kesalahan. Biasanya Bu Guru bertanya dulu kenapa kami melakukan itu.” (Siswa 1). “Saya merasa nyaman belajar di kelas karena guru kami ramah dan mau mendengarkan siswa.” (Siswa 3)

Temuan observasi juga menunjukkan bahwa interaksi guru dan siswa berlangsung dalam suasana yang saling menghormati. Guru tidak menggunakan kata-kata yang merendahkan siswa ketika terjadi kesalahan, tetapi lebih banyak menggunakan pertanyaan reflektif yang membantu siswa memahami perilakunya.

Temuan ini sejalan dengan teori disiplin positif yang dikemukakan oleh Nelsen (2015), bahwa hubungan yang saling menghormati antara guru dan siswa merupakan fondasi utama dalam membangun perilaku positif. Gregory et al. (2021) juga menemukan bahwa kualitas hubungan guru dan siswa berkontribusi terhadap meningkatnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran serta berkurangnya perilaku bermasalah di kelas.

Kesepakatan Kelas

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru melibatkan siswa dalam penyusunan kesepakatan kelas sebagai pedoman perilaku selama proses pembelajaran. Kesepakatan tersebut disusun bersama siswa agar aturan yang berlaku dipahami dan diterima oleh seluruh anggota kelas. “Kesepakatan kelas dibuat bersama-sama siswa untuk menciptakan kenyamanan dan keamanan selama proses pembelajaran.” (Guru Kelas V)

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara siswa. “Kami ikut membuat aturan kelas bersama Bu Guru. Kalau ada aturan yang sudah tidak sesuai, biasanya dibahas lagi bersama-

sama.” (Siswa 2). “Kalau ada teman yang melanggar, Bu Guru biasanya mengingatkan kembali aturan yang sudah kami buat bersama.” (Siswa 4)

Hasil observasi menunjukkan bahwa kesepakatan kelas dipasang di dinding kelas dan digunakan sebagai acuan ketika terjadi pelanggaran. Guru lebih sering mengingatkan siswa pada kesepakatan yang telah dibuat bersama dibandingkan memberikan teguran secara sepihak.

Pelibatan siswa dalam penyusunan aturan memberikan kesempatan kepada mereka untuk belajar bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah disepakati. Temuan ini mendukung pandangan Bear et al. (2024) yang menyatakan bahwa keterlibatan siswa dalam penyusunan aturan sekolah dapat meningkatkan rasa memiliki (*sense of belonging*) dan tanggung jawab terhadap perilaku mereka sendiri.

Penguatan Positif

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru secara konsisten memberikan penguatan positif terhadap perilaku yang ditunjukkan siswa. Bentuk penguatan yang diberikan tidak selalu berupa hadiah, tetapi lebih banyak berupa apresiasi verbal, pengakuan terhadap usaha siswa, perhatian, dan dukungan terhadap perilaku positif yang muncul selama pembelajaran.

Guru menjelaskan bahwa tujuan penguatan positif adalah membantu siswa mempertahankan perilaku yang baik. “Saya berusaha menguatkan perilaku baik yang ditunjukkan siswa agar perilaku tersebut terulang kembali. Tidak harus dengan hadiah, tetapi bisa dengan perhatian, penghargaan, atau pengakuan terhadap usaha mereka.” (Guru Kelas V)

Siswa juga merasakan dampak dari penguatan positif yang diberikan guru. “Kalau kami melakukan hal yang baik, Bu Guru biasanya memberikan apresiasi sehingga kami lebih semangat.” (Siswa 5)

Namun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa guru tidak selalu memberikan pujian secara langsung, melainkan lebih sering memberikan validasi terhadap usaha dan proses yang dilakukan siswa. “Guru tidak selalu memberikan pujian, tetapi memberikan respons yang membuat kami merasa dihargai.” (Siswa 6)

Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan positif yang diterapkan guru lebih menekankan pada pengembangan motivasi intrinsik dibandingkan ketergantungan terhadap penghargaan eksternal. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Nelsen (2015) yang menegaskan bahwa disiplin positif bertujuan membantu siswa mengembangkan kesadaran dan motivasi internal untuk berperilaku sesuai nilai-nilai yang diyakini.

Restitusi dalam Menangani Pelanggaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika siswa melakukan pelanggaran, guru tidak langsung memberikan hukuman. Sebaliknya, guru menggunakan pendekatan reflektif yang membantu siswa memahami dampak perilakunya dan menentukan langkah perbaikan yang perlu dilakukan.

Guru menjelaskan bahwa ketika terjadi pelanggaran, siswa diajak berdialog untuk memahami kesalahan yang dilakukan serta tanggung jawab yang harus diambil. “Ketika ada siswa yang melakukan kesalahan, saya mengajak mereka berdiskusi mengenai dampak perilakunya dan tanggung jawab apa yang perlu dilakukan untuk memperbaiki keadaan.” (Guru Kelas V)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pengalaman siswa. “Kalau ada yang melanggar aturan, Bu Guru biasanya mengatakan bahwa semua orang bisa melakukan kesalahan, lalu bertanya apa yang harus dilakukan supaya tidak mengulangnya lagi.” (Siswa 2). “Kalau saya melakukan kesalahan, biasanya saya diajak berpikir tentang kesalahan itu dan bagaimana memperbaikinya.” (Siswa 4)

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menggunakan pendekatan dialogis, mengingatkan kembali kesepakatan kelas, membantu siswa melakukan refleksi diri,

memberikan kesempatan memperbaiki kesalahan, serta tetap menjaga suasana yang menghormati harga diri siswa. Guru juga terlihat mampu mengendalikan emosi ketika menghadapi perilaku siswa yang kurang sesuai.

Temuan ini menunjukkan bahwa guru telah menerapkan prinsip restitusi sebagaimana dikemukakan oleh Gossen (2016), yaitu membantu individu kembali pada nilai-nilai yang diyakini melalui proses refleksi, tanggung jawab, dan perbaikan diri, bukan melalui hukuman. Pendekatan tersebut memungkinkan siswa belajar dari kesalahan dan mengembangkan kesadaran moral secara lebih mendalam.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi proses menunjukkan bahwa guru telah menerapkan prinsip-prinsip disiplin positif secara konsisten melalui hubungan positif, kesepakatan kelas, penguatan positif, dan restitusi. Keempat strategi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan pengelolaan kelas, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter siswa. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Gregory et al. (2021), OECD (2023), dan Bear et al. (2024) yang menunjukkan bahwa disiplin positif mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, meningkatkan keterlibatan siswa, serta mendukung perkembangan karakter dan keterampilan sosial-emosional peserta didik.

Product (Hasil)

Evaluasi produk dilakukan untuk mengidentifikasi hasil yang dicapai melalui penerapan disiplin positif dalam pendidikan karakter. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan adanya perkembangan karakter siswa pada beberapa aspek utama, yaitu disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian. Perkembangan tersebut tampak dari perubahan perilaku siswa selama kegiatan pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Perkembangan Karakter Disiplin

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan perilaku disiplin yang baik. Siswa terbiasa datang tepat waktu, mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai aturan yang berlaku, serta mematuhi kesepakatan kelas yang telah disusun bersama. Guru juga mengungkapkan bahwa tingkat kepatuhan siswa terhadap aturan kelas mengalami peningkatan dibandingkan sebelumnya. “Siswa sekarang lebih memahami aturan yang berlaku di kelas karena mereka ikut terlibat dalam penyusunannya. Ketika diingatkan mengenai kesepakatan kelas, mereka lebih mudah menerima dan memperbaiki perilakunya.” (Guru Kelas V)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara siswa. “Saya berusaha datang tepat waktu dan mengikuti aturan kelas karena itu sudah menjadi kesepakatan kami bersama.” (Siswa 1)

Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang sesekali terlambat atau memerlukan pengingat untuk mematuhi aturan tertentu. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin masih memerlukan pembinaan yang berkelanjutan.

Perkembangan Karakter Tanggung Jawab

Pada aspek tanggung jawab, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa semakin terbiasa menyelesaikan tugas yang diberikan guru serta melaksanakan tugas piket sesuai jadwal yang telah ditentukan. Siswa juga menunjukkan kesadaran yang lebih baik dalam menjaga perlengkapan belajar dan lingkungan kelas.

Guru menjelaskan bahwa penerapan disiplin positif membantu siswa memahami tanggung jawab sebagai bagian dari konsekuensi atas pilihan dan tindakan yang mereka lakukan. “Anak-anak mulai memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi. Mereka

menjadi lebih bertanggung jawab terhadap tugas maupun kewajiban yang harus mereka lakukan.” (Guru Kelas V)

Salah satu siswa juga mengungkapkan: “Kalau ada tugas, saya berusaha mengerjakannya sendiri karena itu tanggung jawab saya.” (Siswa 3)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa disiplin positif tidak hanya membantu siswa mematuhi aturan, tetapi juga mendorong mereka mengembangkan kesadaran untuk bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya.

Perkembangan Karakter Kejujuran

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan adanya perkembangan karakter kejujuran pada siswa. Ketika melakukan kesalahan, sebagian besar siswa bersedia mengakui perbuatannya dan mengikuti proses refleksi yang difasilitasi guru.

Guru menjelaskan bahwa pendekatan restitusi membantu siswa lebih terbuka dalam mengakui kesalahan tanpa merasa takut dihukum. “Karena siswa tidak langsung dihukum, mereka lebih berani mengakui kesalahan yang dilakukan dan lebih terbuka untuk memperbaikinya.” (Guru Kelas V)

Pernyataan tersebut didukung oleh pengalaman siswa. “Kalau saya melakukan kesalahan, saya lebih baik jujur kepada Bu Guru karena nanti diajak mencari solusi bersama.” (Siswa 4)

Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa masih memerlukan arahan dan pertanyaan reflektif dari guru untuk mengungkapkan perilaku yang sebenarnya. Hal ini menunjukkan bahwa karakter kejujuran terus berkembang dan memerlukan penguatan secara berkelanjutan.

Perkembangan Karakter Kepedulian

Pada aspek kepedulian, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mulai terbiasa membantu teman yang mengalami kesulitan, menjaga kebersihan lingkungan kelas, dan menunjukkan sikap saling menghormati dalam kegiatan pembelajaran.

Salah satu siswa mengungkapkan: “Kalau ada teman yang kesulitan mengerjakan tugas, biasanya kami membantu bersama-sama.” (Siswa 5)

Temuan observasi juga menunjukkan bahwa siswa lebih terbiasa bekerja sama dalam kelompok dan mampu menghargai pendapat teman selama diskusi berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan berkembangnya sikap peduli dan empati terhadap orang lain.

Guru menjelaskan bahwa hubungan positif yang dibangun selama pembelajaran turut memengaruhi perkembangan sikap kepedulian siswa. “Ketika siswa merasa dihargai dan diperlakukan dengan baik, mereka cenderung memperlakukan teman-temannya dengan cara yang sama.” (Guru Kelas V)

Tabel 2. Hasil Evaluasi Program Berdasarkan Model CIPP

Komponen	Indikator	Temuan	Kategori
Context	Kebijakan sekolah, budaya sekolah, program karakter	Tersedia dan mendukung penerapan disiplin positif	Baik
Input	Kompetensi guru, pelatihan, dukungan sekolah, perangkat pendukung	Guru dan sekolah menunjukkan kesiapan yang memadai	Baik
Process	Hubungan positif, kesepakatan kelas, penguatan positif, restitusi	Dilaksanakan secara konsisten dalam pembelajaran	Baik
Product	Disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian siswa	Menunjukkan perkembangan positif meskipun masih memerlukan penguatan	Baik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan disiplin positif memberikan kontribusi terhadap perkembangan karakter siswa, khususnya pada aspek disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian. Temuan ini menunjukkan bahwa disiplin positif tidak hanya berfungsi sebagai strategi pengelolaan kelas, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (2013) bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mengembangkan tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dalam penelitian ini, siswa tidak hanya memahami aturan dan nilai yang berlaku (*moral knowing*), tetapi juga menunjukkan kesadaran untuk melaksanakan nilai tersebut (*moral feeling*) dan menerapkannya dalam perilaku nyata (*moral action*).

Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Berkowitz dan Bier (2022) yang menyatakan bahwa karakter berkembang secara lebih efektif ketika siswa memperoleh pengalaman langsung melalui budaya sekolah dan interaksi sehari-hari. Selain itu, Gregory et al. (2021) menemukan bahwa pendekatan disiplin positif mampu meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat hubungan sosial, dan mengurangi perilaku bermasalah. Temuan penelitian ini menunjukkan pola yang serupa, yaitu berkembangnya perilaku positif siswa melalui hubungan yang suportif antara guru dan peserta didik.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa belum seluruh siswa mampu menunjukkan perilaku positif secara konsisten. Beberapa siswa masih memerlukan pendampingan dan penguatan secara berkelanjutan dalam mengembangkan karakter disiplin dan kejujuran. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan proses jangka panjang yang memerlukan dukungan tidak hanya dari sekolah, tetapi juga dari keluarga dan lingkungan sosial siswa.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa penerapan disiplin positif memberikan kontribusi yang positif terhadap pengembangan karakter siswa. Dukungan kebijakan sekolah, kesiapan guru, pelaksanaan strategi disiplin positif yang konsisten, serta perkembangan karakter siswa menunjukkan bahwa pendekatan ini memiliki potensi yang kuat untuk mendukung pendidikan karakter di sekolah dasar.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product), penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam penguatan karakter siswa melalui disiplin positif di sekolah dasar didukung oleh kondisi sekolah yang kondusif, kesiapan guru, serta pelaksanaan strategi disiplin positif yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Dukungan kebijakan dan budaya sekolah, pemahaman guru mengenai disiplin positif, serta penerapan hubungan positif, kesepakatan kelas, penguatan positif, dan restitusi menjadi faktor penting dalam pelaksanaan disiplin positif di sekolah.

Temuan penelitian menunjukkan adanya kontribusi positif penerapan disiplin positif terhadap penguatan karakter siswa, terutama pada aspek disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian. Meskipun demikian, beberapa siswa masih memerlukan pembinaan dan pendampingan yang berkelanjutan agar perilaku positif dapat berkembang secara lebih konsisten. Mengingat penelitian ini dilakukan pada satu sekolah dengan jumlah informan yang terbatas, temuan yang diperoleh perlu dipahami dalam konteks kasus yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara luas. Namun demikian, hasil penelitian memberikan indikasi bahwa disiplin positif berpotensi menjadi pendekatan yang relevan dalam mendukung penguatan karakter siswa di sekolah dasar.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Pertama, penelitian hanya dilaksanakan pada satu sekolah dasar dengan melibatkan satu kepala sekolah, satu guru kelas V, dan enam siswa sebagai

informan, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas pada konteks sekolah dasar yang berbeda. Oleh karena itu, temuan penelitian ini perlu diinterpretasikan secara hati-hati dan tidak dapat digeneralisasikan secara langsung pada seluruh konteks sekolah dasar yang memiliki karakteristik berbeda. Kedua, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada pemahaman mendalam terhadap pelaksanaan disiplin positif, sehingga hasil yang diperoleh lebih menggambarkan kondisi spesifik pada lokasi penelitian. Ketiga, evaluasi aspek produk difokuskan pada perkembangan karakter siswa yang diamati selama penelitian berlangsung sehingga belum dapat menggambarkan dampak jangka panjang penerapan disiplin positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah, guru, dan peserta didik dengan periode pengamatan yang lebih panjang agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi disiplin positif dalam penguatan karakter siswa di sekolah dasar.

Hasil penelitian memberikan implikasi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian mengenai peran guru dalam penguatan karakter siswa melalui disiplin positif dengan menggunakan model evaluasi CIPP yang memungkinkan penelaahan secara menyeluruh terhadap aspek konteks, masukan, proses, dan hasil. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi kepala sekolah dan guru dalam mengembangkan budaya positif, memperkuat kompetensi guru, serta mengintegrasikan praktik disiplin positif ke dalam kegiatan pembelajaran dan pembinaan karakter peserta didik. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi sekolah dalam merancang program penguatan karakter yang lebih sistematis, terukur, dan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik sekolah masing-masing.

5. REFERENSI

- Bear, G. G., Yang, C., Mantz, L. S., & Harris, A. (2024). *School discipline and self-discipline: A practical guide to promoting prosocial student behavior*. Guilford Press.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2022). *Research-based character education*. Routledge.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage.
- Dewantara, K. H. (2013). *Pemikiran, konsepsi, keteladanan, sikap merdeka*. UST Press.
- Gossen, D. (2016). *Restitution: Restructuring school discipline*. New View Publications.
- Gregory, A., Clawson, K., Davis, A., & Gerewitz, J. (2021). The promise of restorative practices to transform teacher–student relationships and achieve equity in school discipline. *Journal of Educational and Psychological Consultation*, 31(1), 1–29.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage.
- Nelsen, J. (2015). *Positive discipline*. Ballantine Books.
- Nucci, L., Narvaez, D., & Krettenauer, T. (2023). *Handbook of moral and character education* (3rd ed.). Routledge.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *PISA 2022 results: Learning during and from disruption*. OECD Publishing.
- Rahmawati, N., & Prasetyo, Z. K. (2024). Implementasi budaya positif dalam penguatan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 45–58.
- Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). *The CIPP evaluation model: How to evaluate for improvement and accountability*. Guilford Press.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.

- Suyatno, S., Wantini, W., Baidi, B., & Amurdawati, G. (2022). The influence of teacher role modelling on students' character development. *Journal of Social Studies Education Research*, 13(2), 1–20.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage.